

## BAB 1

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang

Pelayanan kefarmasian adalah pelayanan yang diberikan apoteker secara langsung kepada pasien dalam kaitannya dengan obat dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas hidup pasien. Salah satu pelayanan kefarmasian apotek adalah pengkajian resep (Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia, 2016). Secara khusus resep dikeluarkan oleh layanan medis seperti apotek, rumah sakit dan puskesmas. Resep harus berisi informasi yang cukup sehingga apoteker dapat memahami obat mana yang harus diberikan kepada pasien. Kesalahan pemberian dosis dapat disebabkan oleh kesalahpahaman antara apoteker dan dokter. Resep berdasarkan Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 58 Tahun 2015 adalah permintaan tertulis dari dokter kepada apoteker untuk memberikan obat kepada pasien yang tercantum dalam resep.

Resep merupakan hal terpenting sebelum pasien menerima obat. Dalam alur pelayanan resep, apoteker wajib melakukan skrining resep yang meliputi skrining administratif, kesesuaian farmasetik dan pertimbangan klinis. Hal ini bertujuan untuk memastikan legalitas peresepan dan meminimalkan kesalahan dosis. Aspek manajemen resep dipilih karena merupakan skrining pertama saat resep diserahkan ke apotek dan memuat semua informasi tentang resep mengenai transparansi dan keakuratan resep. Dalam hal peresepan

tertulis, keutuhan administratif diatur dalam Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia No 73 Tahun 2016 tentang Standar Pelayanan Kefarmasian Bagi Apotek. Konsekuensi dari resep yang tidak lengkap dapat berdampak negatif pada pasien. Ini merupakan tahap awal skrining untuk menghindari kesalahan pengobatan (Megawati & Santoso, 2017).

*Medication error* umumnya terjadi pada pengelolaan sistem kesehatan yang didefinisikan sebagai kesalahan yang tidak disengaja dalam penulisan resep (*prescribing*), pembacaan resep (*transcribing*), penyiapan resep (*dispensing*), administrasi (*administration*) atau pemantauan obat (*monitoring*) di bawah kendali seorang tenaga farmasi. *Medication error* merupakan faktor risiko yang menyebabkan efek samping yang membahayakan. Suatu sistem pengobatan yang aman perlu dikembangkan dan dipelihara untuk memastikan bahwa pasien menerima pelayanan obat yang baik. Hal ini dikarenakan semakin bervariasinya obat dan meningkatnya jumlah obat serta jenis obat (Kunac, dkk, 2014)

*Dispensing error* terjadi antara dispensing resep oleh apoteker. Salah satu kemungkinan kesalahan adalah pengambilan obat yang salah dari rak karena kemasan atau nama obatnya sama, atau bisa juga karena jarak obat yang berdekatan. Selain itu, perhitungan jumlah tablet yang akan diformulasikan memberikan informasi yang salah. Kesalahan pengiriman adalah kesalahan yang terjadi pada saat

menggunakan suatu obat. Kesalahan sering terjadi saat meresepkan obat berupa resep racikan.

Masih banyak kekurangan dalam formulasi resep yang ada, terutama jika formulasi campuran mencakup beberapa obat yang dapat mengakibatkan pencampuran obat dan perubahan bentuk sediaan. Ini bisa berbahaya bagi pasien yang minum obat. Kriteria yang digunakan dalam penelitian ini berdasarkan Peraturan Menteri Kesehatan No.73 Tahun 2016 yang mengatur persyaratan administrasi (nama pasien, nama dokter, alamat, inisial dokter, umur, berat badan, jenis kelamin), dan kesesuaian farmasetik yang (bentuk sediaan, kekuatan pemberian, stabilitas dan kompatibilitas).

Pada penelitian yang dilakukan oleh Ismaya, dkk. (2019) dengan judul "Gambaran Kelengkapan Resep Secara Administratif Dan Farmasetik Di Apotek K24 Pos Pengumben" di dapatkan hasil menunjukkan kejadian ketidak lengkapan resep yaitu berat badan 99%, jenis kelamin 36%, usia pasien 28%, nama pasien 1%, nama dokter 6%, SIP 28%, alamat 1%, nomer telepon 15%, paraf 53%, tanggal resep 2%, sediaan 25%, kekuatan sediaan 24%, stabilitas obat 1% dan kompatibilitas 0%. Berdasarkan latar belakang dan penelitian diatas masih banyak kesalahan dalam penulisan resep yang tidak sesuai. Maka dari itu peneliti mengangkat masalah penelitian ini dengan judul "Analisis Kelengkapan Administratif Dan Farmasetik Pada Resep Di Apotek Sarivita Tahun 2021". Karena sebelumnya di Apotek tersebut belum pernah dilakukan penelitian serupa sehingga

diperlukan untuk memberikan masukan terkait analisis kelengkapan administratif dan farmasetik pada resep di Apotek Sarivita tahun 2021.

## 1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana kelengkapan administratif dan farmasetik pada resep di Apotek Sarivita pada tahun 2021?

## 1.3 Tujuan penelitian

Untuk mengetahui kelengkapan resep berdasarkan Administratif dan Farmasetik di Apotek Saravita tahun 2021.

### 1.3.2 Manfaat Penelitian

Penelitian ini di harapkan dapat bermanfaat sebagai berikut :

a. Manfaat Bagi Instansi

Sebagai masukan terhadap kelengkapan resep untuk Dokter penulisan resep.

b. Manfaat Bagi Apotek

Penelitian ini bermanfaat untuk memberikan pelayanan kelengkapan pada resep agar tidak terjadi kesalahan.

c. Manfaat Bagi Pasien/ Responden

Mendapatkan pelayanan kelengkapan resep yang sesuai dengan peraturan menteri yang berlaku.

d. Manfaat Peneliti Selanjutnya

Sebagai sumber informasi bagi penelitiselanjutnya yang berkaitan dengan peningkatan mutu pelayanan resep kepada pasien.